

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya tidak terlepas dari nilai sosial. Ia cenderung berperilaku sesuai dengan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan seorang anak. Anak sejak lahir sudah ditanamkan nilai sosial oleh orangtuanya.

Nilai sosial bukan dibawa sejak dalam kandungan, melainkan terbentuk dari proses belajar baik dari keluarga maupun dari lingkungan anak. Nilai sosial merupakan suatu ukuran atau patokan yang diyakini dan dijadikan standar pedoman. Dengan demikian nilai sosial dapat diartikan sebagai pedoman perilaku yang dianggap baik, pantas dan benar sebagai ukuran perilaku masyarakat (Djahiri, 1996).

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga dapat diterima di masyarakat. Nantinya nilai sosial itu menjadi pedoman anak yang ketika dewasa menjadi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab (Zubaedi, 2006).

Pemahaman akan nilai sosial merupakan salah satu subtes dalam skala WISC (Weschler Intelligence Scale for Children) untuk anak-anak usia 5-15 tahun yang dibuat oleh David Weschler, yaitu subtes mengenai *comprehension*. Subtes

ini terdiri dari 14 pertanyaan yang berkaitan dengan situasi yang melibatkan pengetahuan seseorang, hubungan interpersonal, dan hubungan sosial (Sattler, 1988).

Pada proses penanaman nilai sosial (atau yang dikatakan proses sosialisasi) terhadap anak, subjek yang melakukan interaksi disebut agen sosialisasi. Di mana agen sosialisasi berperan dalam membawa dan menerima nilai melalui proses pembelajaran yang salah satunya adalah keluarga. Dalam hal ini, keluarga merupakan ruang pertama dan memiliki peranan cukup besar dalam proses pengenalan dan penanaman nilai sosial. Keluarga aktif membentuk mental, kepribadian dan karakter sosial dan budaya subjek yang bernaung di dalamnya (Narwoko, 2004).

Selain berperan penting dalam menanamkan nilai sosial, orang tua juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi prestasi belajar anak. Sobur (dalam Kholinda, 1995) menyatakan selain lembaga formal, lembaga informal seperti keluarga juga berperan dalam menentukan prestasi belajar individu.

Winkel (1991) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Beliau juga menambahkan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dengan memantau prestasi akademiknya. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar

adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Buchori, 1983).

Gunarsa (1993) menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan prestasi belajar merupakan hasil belajar dari berbagai faktor kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki. Kegagalan dalam prestasi belajar bisa disebabkan karena kemampuan dasarnya tidak menyokong atau bakatnya kurang menunjang atau tidak ada. Kegagalan juga bisa disebabkan karena anak yang bersangkutan kurang bisa mempergunakan cara belajar yang tepat atau kurangnya fasilitas yang mengaktualisasikan kemampuan dasar dan bakat khusus yang sebenarnya dimiliki.

Orang tua merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Keluarga adalah satu faktor motivasi eksternal. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anggota keluarga khususnya anak, dan pola asuh ini berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya (Hersey & Blanchard, 1978).

Perkembangan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit ditangani oleh anak yang tidak genap mendapati pengasuhan dari

kedua orangtuanya, seperti ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan orangtua (atau yang disebut *fatherless*). *Fatherless* menjadi telaah yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang remaja yang mengalami *fatherless* akan berisiko terjadinya *juvenile delinquent*, (Popense dalam Williams, 2011; Harper dan McLanahan, 2004; Bush, Connee, Mulli, dan Mullis, 2000; Conseur, 1997; Heimer, 1996), secara khusus pada anak laki-laki (Wynn, 1964) bahkan hingga masuk lembaga permasyarakatan (Harper dan McLanahan, 2004; Conseur, 1997; Heimer, 1996) atau *drop out* dari bangku sekolahnya (Blankernhorn dalam Williams, 2011).

Tidak diragukan lagi bahwa ayah juga berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari (Dagun, 2002).

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai sosial kepada anak. Hart (1999) menyimpulkan bahwa ayah dalam keluarga memainkan peranan sebagai *economic provider* (penyedia dan pemberi fasilitas ekonomi), *friend and playmate* (sahabat dan teman bermain), *caregiver, teacher and role model, monitor and disciplinarian* (pemberi disiplin), *protector* (pelindung), *advocate* (penasihat), dan sebagai *resource* (pendukung).

Absennya atau ketiadaan ayah dapat membawa akibat buruk bagi anak. Kondisi latar belakang keluarga yang tanpa kehadiran ayah dapat memberikan tujuh masalah utama, yaitu identitas yang tidak lengkap, ketakutan yang tidak teratasi, kemarahan yang tidak terkendali, depresi yang tidak terdiagnosa, perjuangan melawan perasaan kesepian, kesalahpahaman seksualitas, dan kegagalan dalam hal keterampilan menyelesaikan masalah (Rekers, dalam Herman 2000).

Berawal dari permasalahan anak di sekolah atau di lingkungan, muaranya ada pada kondisi yang dialaminya di dalam keluarga. Perpisahan orangtua yang berujung pada perpisahan dengan sosok ayah menjadi salah satu contohnya. Kondisi tanpa ayah dapat juga terjadi dikarenakan anak tersebut merupakan hasil dari hubungan di luar pernikahan. Di sekolah, anak-anak dengan kondisi keluarga demikian rentan mengalami ketertinggalan di sekolahnya atau tidak naik kelas (Dawson, 1991). Dalam hal ini pendampingan ayah ternyata memiliki pengaruh yang signifikan pada pendidikan anak-anak.

Senada dengan hal tersebut di atas, bahwa performansi akademik sangat dipengaruhi oleh ketiadaan atau ketidakhadiran peran ayah, yaitu berupa perilaku

mengacau di sekolah (Forehand, 1987), penurunan performa pada tes bakat yaitu pada keterampilan kognitif, ketertinggalan di kelas dan secara keseluruhan (Biller dan Solomon, 1986). Peran ayah yang menjadi figur otoritas di dalam keluarga nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan pada anak-anak yang mengalami *fatherless* tersebut.

Keadaan *fatherless* di Indonesia ada, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak tidak mampu menyadari sepenuhnya bahwa ia tengah mengalami kondisi *fatherless* sampai ia merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam dirinya. Oleh karena kondisi ini tidak didapatkan seketika, namun perlahan-lahan. Hal ini bergantung pada *individual differences*, artinya bergantung dari kepekaan masing-masing orang, dan seberapa banyak ia bersedia mencari tahu kekosongan itu. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berupa pertanyaan keberadaan seorang ayah di benak seorang anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan atas kerinduan ataupun kehilangannya, maka ia akan menyimpannya dalam hati dan meneruskan pencariannya (Sundari & Herdajani, 2013).

Keluarga yang tidak utuh oleh karena ketiadaan sosok ayah, lebih banyak dari anak dengan menggantikan posisinya oleh ibu. Terkadang tidak dibahas secara terbuka penyebab perginya sang ayah karena menganggap anak belum cukup dewasa untuk mengerti keadaan orangtua. Keluarga besar menutupi ketidakhadiran tersebut seolah tidak terjadi apa-apa, dimana hal tersebut kurang tepat karena anak akan bertanya terus dan merangkai sejumlah cerita yang belum

tentu kebenarannya dan ini berdampak pada kekosongan jiwanya (Sundari & Herdajani, 2013).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kerugian terbesar adalah perkembangan emosi dan kepribadian anak hingga dewasa, yang dapat bersifat seperti bola salju, semakin membesar setiap kali dirasakan anak, bertumpuk, hingga suatu saat tanpa sadar dampak yang terjadi sudah maksimal. Dampak ini dapat ditekan sedemikian rupa dengan adanya keberadaan dukungan keluarga besar yang sangat kental di Indonesia melalui pendampingan dan pengawasan yang cukup dari keluarga terdekat ataupun keluarga besar. Cukup artinya tidak dalam mencampuri privasi si anak, atau bahkan mendikte kehidupannya sehingga ia pada akhirnya tidak menemukan kepribadiannya yang sejati (Sundari & Herdajani, 2013).

B. Identifikasi Masalah

Setelah membaca uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayah memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Sementara pembentukan kepribadian didalamnya terkait pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar anak. Alasan inilah yang mengarahkan peneliti untuk mengambil judul: “Pemahaman Nilai Sosial dan Prestasi Belajar Siswa SD Ditinjau dari Status Keadaan Ayah”.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial siswa SD?
2. Apakah ada hubungan antara status ketiadaan ayah dengan prestasi belajar siswa SD?
3. Apakah ada hubungan antara status keberadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD?

D. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial siswa SD.
2. Hubungan antara status ketiadaan ayah dengan prestasi belajar siswa SD.
3. Hubungan antara status ketiadaan ayah dengan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan. Secara khusus mengenai pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar siswa SD ditinjau dari status ketiadaan ayah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi orangtua, khususnya ayah, maupun lembaga pendidikan, dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial dan prestasi belajar pada siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengoptimalkan pemahaman akan nilai sosial serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk berprestasi tidak hanya di bidang akademik tetapi juga non akademiknya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori variabel-variabel yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian. Memuat landasan teori mengenal ketiadaan ayah, pemahaman nilai sosial, prestasi belajar dan siswa. Pada bab ini juga mengajukan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan identifikasi variabel. Definisi operasional variabel, populasi, sampel, metode pengambilan sampel, alat ukur yang digunakan serta metode analisis data yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum dan karakteristik dari subjek penelitian serta bagaimana analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Kemudian pada bab ini juga dibahas mengenai interpretasi data yang ada dengan menggunakan SPSS 15.0 *For Windows* yang kemudian data tersebut diuraikan ke dalam pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti mengenai hasil penelitian dilengkapi dengan saran-saran bagi pihak lain berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.